

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, DAN PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

**I Made Indra Widhyawan¹
Ida Bagus Dharmadiaksa²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: indra.widhyawan@yahoo.com/ telp. +62 89 807 427 88

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perataan laba merupakan usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba dapat memperbaiki hubungan antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan karena kinerja perusahaan menjadi terlihat stabil akan tetapi perataan laba ini dapat menyebabkan kredibilitas laporan keuangan menjadi berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Populasi penelitian adalah perusahaan peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. Sampel yang terpilih sebanyak 10 perusahaan melalui kriteria yang telah ditentukan. *Indeks Eckel* digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan perataan laba. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba dan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan variabel *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata kunci: Perataan laba, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, dan *corporate governance*.

ABSTRACT

Income smoothing is the management effort to reduce fluctuations in reported earnings to achieve the desired level of profit. Income smoothing can improve the relationship between management and external parties for the performance of the company becomes visible stable but income smoothing can cause the credibility of the financial statements to be reduced. This study aims to examine the factors that affect income smoothing. The study population was participating companies CGPI (Corporate Governance Perception Index) are listed on the Indonesia Stock Exchange from 2010-2013. Sampling method used was non-probability sampling. The Selected samples of 10 companies through pre-defined criteria. Eckel index used to identify companies that do and do not do income smoothing. Hypothesis testing using is multiplelinear regression analysis techniques. Based on the results of tests carried out showed that the variables financial leverage positive effect on income smoothing and corporate governance negatively affect income smoothing , while the dividend payout ratio variable has no effect on income smoothing .

Keywords: *Income smoothing, financial leverage, dividend payout ratio, and corporate governance.*

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga memengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Akhirnya hal ini memengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* atau biaya modal yang harus ditanggungnya. Manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan karena mereka berada di dalam perusahaan dan merupakan pengelola aktiva perusahaan secara langsung di lain pihak (Jin dan Machfoedz, 1998). Untuk memperlihatkan performa perusahaan, manajemen perusahaan harus menyediakan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Budiasih, 2009).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Sherlita dan Kurniawan, 2013). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Fudenberg dan Tirole, 1995). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Hasanah, 2013). Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Gayatri dan Wirakusuma, 2013). Para manajer melakukan tindakan perataan laba karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain, dinilai sebagai prestasi yang baik (Djaddang, 2006). Investor pada umumnya pasti akan menghindari perusahaan yang mengalami variasi laba yang besar atau perusahaan yang berisiko tinggi.

Motivasi lainnya dinyatakan oleh Juniarti dan Carolina (2005) bahwa tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba untuk memberikan kesan baik kepada pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen dengan menghasilkan profit yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi atas laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu banyak investor yang perhatiannya sering terpusat hanya pada informasi laba tanpa memerhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Perataan laba memberikan efek positif terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, namun perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia diharuskan untuk menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) dalam menentukan arah kinerja perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012). *Corporate governance* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Penerapan *corporate governance* juga bermanfaat untuk mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendelegasian wewenangnya kepada manajemen, menurunkan *cost of capital* sebagai dampak dikelolanya perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab, dan meningkatkan nilai saham perusahaan, serta menciptakan dukungan *stakeholders* terhadap perusahaan (*license to operate*).

Perusahaan yang masuk dalam *corporate governance perception index* mempunyai kecenderungan lebih kecil terhadap praktik perataan laba karena perusahaan telah menerapkan manajemen perusahaan yang baik dan adanya hubungan baik antara pemegang saham dengan manajer sehingga diharapkan dapat meminimalkan kecurangan dalam bentuk apapun. Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam peringkat CGPI karena riset CGPI bersifat *self assessment* sehingga bersifat sukarela dalam mendaftarkan diri untuk mengikuti riset tersebut dan mengetahui apakah seluruh perusahaan yang masuk dalam peringkat CGPI tidak melakukan perataan laba atau masih terdapat praktik perataan

laba karena perusahaan yang masuk dalam peringkat CGPI telah dipandang begitu baik oleh para pemegang saham dan masyarakat luas.

Faktor lain yang diduga memengaruhi tindakan perataan laba adalah *divident payout ratio*. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *divident payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *divident payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *divident payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh adalah *financial leverage*. *Financial leverage* menurut Dafris (2011) dalam Hasanah (2013) hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang

mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam bangkrut sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Setiap perusahaan pasti ingin terlihat memiliki keuntungan agar tetap mampu menarik para investor dan kreditor lainnya.

Pentingnya riset ini dilakukan adalah mengingat bahwa perataan laba sebagai salah satu cara manajemen menjaga citra perusahaan agar terlihat baik di mata eksternal, akan tetapi perataan laba ini dapat menyebabkan kredibilitas laporan keuangan menjadi berkurang. Dengan penelitian ini, diharapkan nantinya para pengguna laporan keuangan menganalisis lebih mendalam laporan keuangan serta memerhatikan variabel yang dapat memengaruhi perataan laba.

Penelitian sebelumnya tentang perataan laba yang dilakukan oleh Syahriana (2006) meneliti mengenai analisis perataan laba dan faktor-faktor yang memengaruhi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam peringkat CGPI periode 2010 – 2013 karena perusahaan manufaktur telah banyak diteliti sebelumnya, disamping itu juga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang *go public* sehingga laporan keuangannya lebih mudah untuk diakses.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, *Corporate Governance* terhadap praktik perataan laba.

Weston dan Copeland (1996) dalam Dewi (2011) mengemukakan bahwa penggunaan utang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₁ : *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba

Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

H₂ : *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan melalui monitoring yang dilakukan. Konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1996) yang menyatakan *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh return yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam.

Sistem *corporate governance* yang efektif pada sebuah perusahaan akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan (Nurchayani dkk, 2012). Pada dasarnya terdapat empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *corporate governance*, yaitu *fairness, transparency, accountability dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley 1996 dalam Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Semakin baik kualitas laporan keuangan maka mengindikasikan semakin berkurangnya praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₃: *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan *Indeks Eckel*. *Indeks Eckel* akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun indeks perataan laba yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots (1)$$

Financial leverage merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur bagian dari total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dijadikan jaminan untuk

keseluruhan hutang. *Financial Leverage* diprosikan dengan *Debt to total Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt\ To\ Total\ Assets = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \dots\dots\dots (3)$$

Dividend payout ratio, rasio ini melihat bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dikembalikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan (Hanafi dan Abdul Halim, 2009:86).

Rasio pembayaran dividen dihitung sebagai berikut:

$$Dividend\ payout\ ratio = \frac{Dividen\ per\ lembar}{Earnings\ per\ lembar} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Corporate governance dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skor penilaian dalam *corporate governance perception indeks* (CGPI) yang dikembangkan oleh *The Institute of Indonesian Corporate Governance* (IICG). CGPI merupakan pemeringkatan terhadap badan usaha yang menerapkan *good corporate governance* dan dikemukakan oleh majalah SWA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam peringkat CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, metode observasi nonpartisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi BEI dan menganalisis skor pemeringkatan CGPI oleh IICG yang dapat diakses melalui situs www.mitrariset.com dan swa.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Dari jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan, terdapat 4 data yang outlier yaitu perusahaan TLKM pada tahun 2013 dan TINS pada tahun 2011-2013. Adapun hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	36	0.220	0.918	0.54828	0.252648
DPR	36	0.099	2.966	0.50847	0.603951
CGPI	36	0.732	0.919	0.85353	0.042178
Indeks Eckel	36	-84.121	102.714	5.94283	27.738329
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Diolah, 2014

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0.0967233
	Std. Deviation	23.50978718
Most Extreme Differences	Absolute	0.176
	Positive	0.176
	Negative	-0.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.213

Sumber: Data Diolah, 2014

Hasil dari uji normalitas berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.213 lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga data yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DAR	0.893	1.119
	DPR	0.943	1.060
	CGPI	0.883	1.132

Sumber: Data Diolah, 2014

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan tabel 3 dapat dilihat nilai *tolerance* untuk setiap variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF-nya lebih kecil dari 10 sehingga model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	240.568	105.026		2.291	.029
	DAR	24.147	17.168	0.241	1.406	0.169
	DPR	8.087	6.621	0.204	1.221	0.231
	CGPI	-280.075	124.699	-0.387	-1.325	0.132

Sumber: Data Diolah, 2014

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan tabel 4 menunjukkan keseluruhan variabel bebas memiliki nilai signifikansi melebihi 0.05, sehingga data penelitian dapat disimpulkan terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.946 ^a

Sumber: Data Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai DW lebih besar dengan nilai $d_U = 1,65$ sehingga $4-d_U = 4-1,65 = 2,35$. Nilai d_U diperoleh dari tabel DW dengan kriteria sampel sebanyak 36 dan variabel bebas sebanyak 3. Nilai *d-statistic* 1,946 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,65 < 1,946 < 2,35$) maka pengujian dengan *Durbin-Watson*

berada pada daerah tidak terdapat autokorelasi, sehingga model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 6.
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	376.763	145.531		2.589	0.014
	DAR (X ₁)	66.975	23.789	0.446	2.815	0.008
	DPR (X ₂)	14.942	9.175	0.251	1.629	0.113
	CGPI (X ₃)	-475.677	172.792	-0.439	-2.753	0.010
R ² = 0,282				F = 4.195		
df = n-k = 36-4= 32				Sig. = 0.013		

Sumber: Data Diolah, 2014

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = 0,000 + 0,446 X_1 + 0,251 X_2 - 0,439 X_3$$

Koefisien determinasi (R²) mengukur variasi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Pada tabel 6 memperlihatkan bahwa besarnya nilai R-Square sebesar 0,282 memiliki arti bahwa 28,2 persen variasi perataan laba dipengaruhi oleh DAR, DPR, dan CGPI. Sisanya 71,8 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi. Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan hasil perhitungan F menunjukkan angka sebesar 4,195 > df (32 : 4) = 2,87. Nilai sig. F_{hitung} = 0,013 < α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uji statistik t pada tabel 6 diketahui bahwa variabel *financial leverage* memiliki nilai sig. = 0,008 < α = 0,05 dengan nilai t_{hitung} = 2,815, maka H₁ diterima. Kesimpulannya, variabel *financial leverage* berpengaruh pada perataan laba

dengan tingkat keyakinan 95 persen dan hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh pada perataan laba dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti *Financial leverage* merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Menurut Santoso (2010) semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Begitupula juga seorang kreditur yang akan selalu mengharapkan laba yang stabil dan tidak berfluktuasi agar perusahaan mampu mengatasi risiko terhadap kewajiban hutangnya. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba agar pihak kreditur tidak cemas jika akan memberikan pinjaman kembali.

Berdasarkan uji statistik t pada tabel 6 diketahui bahwa variabel *dividen payout ratio* memiliki nilai sig. = 0,113 > $\alpha=0,05$ dengan nilai $t_{hitung} = 1,629$, maka H_2 ditolak. Kesimpulannya, variabel *dividen payout ratio* tidak berpengaruh pada perataan laba dengan tingkat keyakinan 95 persen dan hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *dividen payout ratio* berpengaruh pada perataan laba dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan agen dapat memilih kebijakan dividen yang telah diungkapkan pada uraian prospektus perusahaan, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Berdasarkan uji statistik t pada tabel 6 diketahui bahwa variabel *corporate governance* memiliki nilai sig. = 0,010 < $\alpha=0,05$ dengan nilai $t_{hitung} = -2,753$, maka H_3 diterima. Kesimpulannya, variabel *corporate governance* berpengaruh pada

perataan laba dengan tingkat keyakinan 95 persen dan hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan *corporate governance* berpengaruh pada perataan laba dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin bagus mekanisme penerapan *corporate governance* akan efektif mengurangi praktik perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Variabel *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Variabel *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

Bagi para pemakai laporan keuangan, kreditur, ataupun calon investor, sebaiknya lebih berhati-hati untuk menanamkan investasi meskipun pada perusahaan yang dianggap tergolong bersih karena masih adanya beberapa perusahaan yang masih melakukan praktik perataan laba. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang jangka waktunya lebih panjang serta dapat meneliti faktor-faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap perataan laba.

REFERENSI

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2). h:95-189.
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba. Dalam *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar Di BEI (2006-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Djaddang, Syahril. 2006. Analisis Hubungan Perataan Laba (*Income Smoothing*) dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), h:30-51.
- Fudenberg, D. dan Tirole J. 1995. A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates. *Journal of Political Economy*.
- Gayatri, I.A. dan M.G. Wirakusuma. 2013. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hasanah, Marsidatul. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz, 1998. Faktof-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi*.1(2). h:174-191.
- Juniarti dan Carolina.2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan *Go Public*. Dalam *Jurnal Akuntansi*, 7(2). h:148-162.
- Nurchayani, Suhadak, dan R. Rustam Hidayat. 2012. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Peserta CGPI Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*. h:1-8.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, *Company Zise*, *Financial Leverage*, dan DER terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Sherlita, Erly and Putri Kurniawan.2013. Analysis of Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia. *Jurnal Teknologi (Social Sciences)*. 64:3 (2013), 17–23.

Shleifer, Andre Land Robert W. Vishny. 1996. A Survey of Corporate Governance. *Working Paper Series*.

Sulistyanto, H. Sri, dan Haris Wibisono. 2003. *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia. Jurnal Widya Warta, 2.*

Syahriana, Nani. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.*

www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx, diakses 7 September 2014.